SEJARAH DAN PERKEMBANGAN FILSAFAT ILMU

Khaidir Anwar

Dosen Bagian Hukum Internasional Fakultas Hukum Unila

Abstrak

Menjelaskan dinamika dan perkembangan filsafat ilmu merupakan tujuan penulisan ini. Metode penelitian normatif (*doctrinal research*) dengan menggunakan bahan hukum primer, sekunder dan tersier yang dikumpulkan melalui studi pustaka yang kemudian dianalisis dengan pendekatan sejarah (*historical approach*) dan filosofis (*philosophy approach*) dipergunakan untuk menemukan jawaban atas tujuan tersebut. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sejarah perkembangan filsafat ilmu tidak dapat dilepaskan dengan sejarah filsafat itu sendiri, khususnya filsafat barat. Perkembangan sejarah filsafat barat dibagi menjadi 4 (empat) priodesasi, yaitu : (a) Zaman Yunani Kuno, (b) Zaman Abad Pertengahan, (c) Zaman Abad Modern, dan (d) Zaman Abad Kontemporer.

Kata kunci : *Filsafat dan filsafat Ilmu*

I. Pendahuluan

Filsafat ilmu merupakan pengembangan atau komplemen dari filsafat pengetahuan yang dikenal sebagai *Theory of Knowledge* atau *Erkenntnist Lehre* (Jerman), *ken leer* (*kennis theorie*) Belanda. Sebagai cabang dari ilmu filsafat, maka filsafat ilmu mempunyai obyek materil yaitu ilmu pengetahuan itu sendiri., sehingga filsafat ilmu sering disebut dengan ilmu tentang ilmu pengetahuan.

Mempelajari filsafat ilmu, sasaran yang dijadikan bahan kajian adalah ilmu pengetahuan itu sendiri. Seperti halnya ilmu yang mempunyai syarat-syarat tertentu untuk dapat disebut sebagai ilmu, maka dalam filsafat ilmu juga dilingkupi dengan prasyarat dimaksud, yaitu adanya obyek material dan obyek formal.¹

Dalam filsafat ilmu yang menjadi obyek materialnya adalah ilmu pengetahuan itu sendiri. Obyek material disini adalah sesuatu yang dijadikan sasaran pemikiran (*gegenstand*) sebagai sesuatu yang diselidiki atau dipelajari.

Obyek formal filsafat ilmu adalah hakikat, substansi, dan esensi dari ilmu pengetahuan. Bidang yang menjadi garapannya adalah : (1) Ontologi, (2) Epistemologi, (3) Aksiologi, (4) Strategi pengembangan ilmu.² Obyek formal dapat dijadikan sebagai cara pandang atau cara meninjau yang dilakukan oleh seorang pemikir terhadap obyek materialnya serta prinsip-prinsip yang digunakan. Dengan demikian obyek formal suatu ilmu tidak hanya memberikan keutuhan suatu ilmu, tetapi pada saat yang sama membedakan dari bidang-bidang yang lain. Suatu obyek formal dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang.

Filsafat ilmu pada saat ini sedang hangat-hangatnya untuk

¹ Ali Mudhofir, 1997, "*Pengenalan Filsafat*", Makalah Disampaikan pada internship Dosen-Dosen Filsafat Ilmu Pengetahuan se Indonesia, Fakultas Hukum UGM, Tanggal 21 September - 5 Oktober 1997, UGM, Yogyakarta, Hlm. 4

² *Ibid*, Hlm. 5

dibicarakan. Terdapat dua latar belakang permasalahan mengapa filsafat ilmu begitu hangatnya untuk dibicarakan, yaitu :

1. Adanya spesialisasi ilmu pengetahuan di Indonesia. Spesialisasi ini cenderung menuju kearah isolasi yang akibatnya muncul arogansi intelektual yang membawa kepada penyempitan wawasan;
2. Adanya kecenderungan selama 2 – 3 dekade ini ilmu pengetahuan dipelopori dan diterapkan lepas dari asumsi-asumsi dasar atau dengan kata lain lepas dari dasar-dasar filosofi.³

Dari dua latar belakang tersebut di atas, menurut Koento Wibisono berbagai permasalahan teoritis akademis, secara praktis oleh para ilmuwan atau oleh para sarjana dipandang dari sudut sektoralnya masing-masing dan dinyatakan dengan bahasa teknisnya sendiri-sendiri, yang akibatnya komunikasi dan dialog tidak pernah menghasilkan solusi yang komprehensif, padahal filsafat ilmu diharapkan menjadi jaringan interview yang pada suatu saat tidak mampu lagi menampakkan diri dan harus bijaksana dengan cabang-cabang ilmu lainnya.⁴

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa bidang garapan yang akan dibahas dalam filsafat ilmu antara lain :

1. Ontologi ilmu, yakni apa dan bagaimana ilmu itu, hakikat ilmu atau hakikat kebenaran ilmiah;
2. Epistimologi, yakni apa sumber pengetahuan manusia, sarana untuk mengenal ilmu pengetahuan dan tata cara menggunakan sarana tersebut;
3. Aksiologi, yaitu norma apa yang sebenarnya dipatuhi dalam kita menggali, mengembangkan, dan menerapkan ilmu.⁵

Dari tiga bidang yang dibahas dalam filsafat ilmu tersebut tersebut, maka pertanyaan yang muncul adalah apakah dalam mengkaji ilmu hukum sebagai cabang dari ilmu pengetahuan sudah terlaksana. Jika kita melihat kepada kurikulum yang diterapkan di Fakultas Hukum di Indonesia, maka untuk kurikulum S1 kita tidak akan menemukan mata kuliah filsafat ilmu. Peranan kurikulum dalam menghasilkan Sarjana Hukum yang mempunyai keahlian dan kemahiran profesional (*professional law education*) sangat dipengaruhi oleh mata kuliah yang diberikan dalam pendidikan tinggi tersebut.

Untuk memiliki keahlian di bidang hukum dengan basic ilmu hukum, maka mahasiswa mendapatkan kuliah dengan kurikulum sebagai berikut :

1. Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK), yang terdiri dari mata kuliah Pengantar Ilmu Hukum, Pengantar Hukum Indonesia, dan Ilmu Negara;
2. Mata Kuliah Keahlian (MKK), antara lain terdiri dari mata kuliah Hukum Pidana, Hukum Perdata, Hukum Tata Negara,

³ Koento Wibisono Siswomihardjo, 1999, "Ilmu Pengetahuan, Sebuah Sketsa Umum Mengenai Kelahiran dan Perkembangannya Sebagai Pengantar Untuk Memahami Filsafat Ilmu", Makalah Disampaikan Dalam Internship Dosen-Dosen Filsafat Ilmu Pengetahuan se Indonesia, Tanggal 22 – 29 Agustus 1999, UGM, Yogyakarta. HLM. 5

⁴ Ibid. Hlm.7

⁵ Shidarta, 2006, "Karakteristik Penalaran Hukum Dalam Konteks KeIndonesiaan", Utomo, Bandung, Hal. 71.

Hukum Administrasi Negara, Hukum Internasional, Hukum Dagang, Hukum Adat, Hukum Islam, Hukum Agraria, Hukum Lingkungan, Metode Penelitian Hukum, Hukum Acara Pidana, Hukum Acara Perdata, dan Hukum Acara Peradilan Tata Usaha Negara;

3. Mata Kuliah Penunjang (MKPn), antara lain mata kuliah Sosiologi, Pengantar Ilmu Ekonomi, Ekonomi—Pembangunan, Antropologi, Bahasa, dan Kuliah Kerja Nyata;
4. Mata Kuliah Pembulat (MKPb), yang terdiri dari Filsafat Hukum dan Penulisan Hukum;
5. Mata Kuliah Kemahiran dan Keterampilan Hukum (MKKT), yang terdiri dari Legal Drafting, Contract Drafting, dan Legal Memorandum;
6. Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU), yang terdiri dari Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, Kewiraan, dan Etika Profesi.

Dari sebaran mata kuliah yang tertera dalam kurikulum tersebut di atas, kita tidak menemukan mata kuliah Filsafat Ilmu. Mata kuliah Filsafat Ilmu ditemui saat mengikuti jenjang pendidikan S2 dan S3, sedang untuk S1 yang ditemukan adalah mata kuliah filsafat hukum. Pertanyaannya adalah apakah filsafat hukum itu? Filsafat hukum adalah filsafat umum yang diterapkan dalam ilmu hukum. Karena yang diterapkan dalam ilmu hukum adalah filsafat umum, maka wajar kalau jenjang pendidikan S1 untuk ilmu hukum tidak mempunyai dasar yang kuat tentang hakekat ilmu yang sebenarnya.

Gambaran tersebut akan terlihat dengan jelas dalam berita konsorsium Ilmu Hukum Nomor V Tahun IV, bulan September – Oktober 1994, dengan judul Tiga Puluh Tahun Pendidikan Tinggi Hukum di Indonesia (1924 – 1994), yang pada bagian awalnya ditulis antara lain :

Ketika tujuh puluh tahun yang lalu (24 Oktober 1924) Paul Scholten (Guru Besar Hukum Perdata, 1875 – 1946) memberikan pidatonya pada pembukaan *Rechthoogeschool* di Batavia, Jakarta, tidaklah terfikir kemungkinan bahwa dalam waktu yang relatif singkat akan ada 26 Fakultas Hukum Negeri, 156 Fakultas Hukum Swasta, dan 26 Sekolah Tinggi Hukum di Indonesia. Apakah hal ini merupakan tanda bahwa minat warganegara Indonesia terhadap studi bidang hukum sangat meningkat. Ataupun ini hanya merupakan ledakan keinginan untuk mendapatkan pendidikan tinggi untuk mendapatkan daya saing dalam memperoleh pekerjaan dalam suatu masyarakat yang membutuhkan lebih banyak *skilled Workes*, sedangkan Pendidikan Tinggi Hukum adalah opsi yang termudah untuk mencapai keinginan itu.

Tehadap Editorial tersebut mendapatkan komentar dari Moh. Koesnoe, tentang Pendidikan Tinggi Hukum pada Fakultas Hukum dewasa ini antara lain :

Sebagai arah yang kini dapat dilihat di dalam studi hukum pada Fakultas-Fakultas Hukum, ialah lebih dijuruskan pada studi hukum modern dalam hal ini hukum baratsekalipun studi hukum barat yang diutamakan dilakukan dengan cara dan dasar-dasar yang dilihat dari segi

ilmiah sangat diragukan mutunya. Selain semakin jauh dipenuhinya persyaratan ilmiah, sebagai ilmu hukum positif juga semakin menjauhnya studi tersebut dari *rechtsidee* bangsa kita.⁶

Diragakannya segi ilmiah dan persyaratan ilmiah studi hukum pada Fakultas Hukum dewasa ini, adalah tidak diberikannya mata kuliah filsafat ilmu di Fakultas Hukum untuk jenjang S1, dan jika hal ini dikaitkan dengan pendapat Koento Wibisono, bahwa dengan adanya spesialisasi ilmu di Indonesia akan muncul arogansi intelektual dan penyempitan wawasan. Sebagai contoh yang berkaitan dengan syarat-syarat ilmiah studi hukum, Bernard Arief Sidharta mengemukakan ciri khas ilmu hukum, yaitu :

1. Ilmu hukum adalah ilmu praktis;
2. Ilmu hukum mewujudkan medan berkonvergensi berbagai ilmu lain, sehingga secara metodologis mewujudkan dialektika metode normologis dan nomologis;
3. Dalam obyek telaah ilmu hukum terdapat unsur otoritas (kekuasaan);
4. Pengembangan dan penerapan (ars), ilmu hukum berpartisipasi dalam proses pembentukan hukum dan produknya menimbulkan hukum baru;
5. Teori argumentasi memegang peranan dalam ilmu hukum;
6. Metode berfikir dalam ilmu hukum adalah berfikir problematikal tersistimatisasi;

⁶ MoHlm. Koesno, 1994, "Pemahaman dan Penggarapan Hukum Kodifikasi Dalam Kalangan Praktik dan Teori Hukum Kita Dewasa ini", Penerbit Angkasa, Bandung, Hlm. 17.

7. Metode penelitiannya adalah metode penelitian normatif.⁷

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang hendak ditemukan jawabnya adalah bagaimana dinamika dan perkembangan filsafat ilmu serta apakah filsafat ilmu dapat dijadikan sebagai dasar dan arah bagi pengembangan ilmu hukum.

II. Sejarah, Dinamika dan Perkembangan Filsafat Ilmu

Sejarah perkembangan filsafat ilmu tidak dapat dilepaskan dengan sejarah filsafat itu sendiri, khususnya filsafat barat. Perkembangan sejarah filsafat barat dibagi menjadi 4 (empat) priodesasi, yaitu : (a) Zaman Yunani Kuno, (b) Zaman Abad Pertengahan, (c) Zaman Abad Modern, dan (d) Zaman Abad Kontemporer.

A. Zaman Yunani Kuno

Zaman Yunani Kuno ini ada yang menyebutnya dengan zaman filosofi alam, sebab tujuan filosofi mereka adalah memikirkan soal alam besar. Darimana terjadinya alam, itulah yang menjadi soal bagi para filosof pada saat itu.⁸ Selain itu Fuad Hasan menyebutnya dengan ciri pemikiran yang kosmosentris, yaitu para filosof mempertanyakan asal usul alam semesta dan jagad raya. Pengamatan terhadap gejala kosmik

⁷ Bernard Arief Sidharta, 1994, "Refleksi Tentang Struktur Ilmu Hukum, Sebuah Penelitian Tentang Studi Fundasi Kefilsafatan dan Sifat Keilmuan Ilmu Hukum Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Hukum Nasional", Penerbit Mandar Maju, Bandung, Hlm. 218.

⁸ Mohammad Hatta, 1986, "Alam Pikiran Yunani", Cetakan ke-3, Penerbit UI Press bekerjasama dengan Penerbit Tintamas, Jakarta, H. 6.

dan fisik sebagai upaya menemukan sesuatu asal muasal yaitu *arche* yang merupakan unsur awal terjadinya segala gejala.⁹

Tokoh-tokoh yang terkenal pada zaman Yunani Kuno ini antara lain Thales (625 – 545 SM). Thales dapat dikatakan salah seorang dari tujuh orang terpandai dalam cerita-cerita lama Yunani. Nama-nama lainnya yaitu Solon, Bias, Pittakos, Chilon, Periandros, dan Kleobulos. Mereka hidup dikota Miletos dan tersohor karena petuahnya yang pendek-pendek, misalnya “kenali dirimu”, “segalanya berkira-kira”, “ingat akhirnya”, “tahan amarahmu”. Thales dikatakan sebagai bapak filsafat Yunani. Filsafatnya diajarkan dengan mulut saja dan dikembangkan oleh murid-muridnya dari mulut kemulut juga. Baru Aristoteles yang kemudian menuliskannya. Menurut Aristoteles, kesimpulan ajaran Thales ialah “semuanya itu air”. Air yang cair itu adalah pangkal, pokok, dan dipengaruhi oleh ajaran gurunya Anaximandros bahwa “jiwa itu serupa dengan udara”.¹⁰

Selain ketiga filosof besar tersebut di atas, filosof Yunani Kuno lainnya yaitu Herakleitos (540 – 480 SM). Berbeda dengan pendahulu-pendahulunya di atas, menurut Herakleitos, anasir yang asli itu adalah api. Meskipun Herakleitos memandang api sebagai anasir yang asal, pandangannya tidak semata-mata terikat pada alam luaran, alam besar, seperti pandangan filosof Miletos. Anasir yang asal itu dipandang juga sesuatu yang bergerak. Menurutnya yang ada hanya pergerakan senantiasa, tidak ada

yang boleh disebut ada., melainkan menjadi, semuanya itu dalam kejadian. Jasa terbesar Herakleitos yaitu dunia fikir yang dinamainya logos, yang artinya pikiran yang benar. Dan dari sinilah kemudian timbul perkataan “logika”.¹¹

Filosof lainnya pada Zaman Yunani Kuno ini adalah filosof Pythagoras (580 – 500 SM) yang mempunyai kedudukan tersendiri dalam alam pikiran Yunani. Filsafatnya berdasar pada pandangan agama dan paham keagamaan. Pythagoras percaya akan kepindahan jiwa dari makhluk yang sekarang pada makhluk yang akan datang. Pokok ajarannya yang terkenal yaitu segala barang adalah angka-angka.¹²

Kemudian Demokritos (460 – 370 SM), merupakan filosof Yunani yang juga mempunyai peranan penting dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan. Demokritos merupakan cikal bakal bagi perkembangan ilmu fisika, kimia dan biologi. Dia mengatakan bahwa realitas terdiri banyak unsur yang disebut atom.¹³

Dalam perjalanan sejarah Yunani Kuno, trio besar yang sampai sekarang selalu diperbincangkan adalah Sokrates, Plato dan Aristoteles. Sokrates (470 – 399 SM), menyajikan metode filsafat dialektika.¹⁴ Melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ia membidani pengetahuan yang terdapat dalam diri orang lain.

¹¹ *Ibid*, Hlm. 15 - 18

¹² *Ibid*, Hlm. 29 - 33.

¹³ K. Bertens, 1991, “Sejarah Filsafat Yunani : Dari Thales ke Aristoteles”, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, Hlm. 62

¹⁴ Periksa E. Sumaryono 1, 1993, “Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat”, Kanisius, Yogyakarta, Hlm. 16

⁹ Fuad Hasan, 1996, “Pengantar Filsafat Barat”, Pustaka Jaya, Jakarta, Hlm. 14

¹⁰ *Ibid*, Hlm. 12-13.

Metode berfikir Socrates merupakan cara berfikir induksi.¹⁵

Pandangan Plato menyatakan bahwa dalam rangka mencari kebenaran sebaiknya dilakukan dengan dialog, yang kemudian dikenal dengan metode Platonik. Plato (428 – 348 SM) merupakan murid sekaligus penerus tradisi dialog yang diajarkan Socrates.¹⁶ Plato juga dikenal sebagai filosof dualisme yang mengakui dua kenyataan yang terpisah dan berdiri sendiri, yaitu dunia ide dan dunia bayangan.¹⁷

Aristoteles (384 – 322 SM) menyatakan bahwa tugas utama ilmu yaitu mencari penyebab-penyebab obyek yang diselidiki. Menurut Aristoteles tiap-tiap kejadian mempunyai empat sebab, yaitu ; (a) Penyebab material (*Material cause*), (b) Penyebab formal (*formal cause*), (c) Penyebab efisien (*efficien cause*), dan (d) Penyebab final (*final cause*).¹⁸ Aristoteles juga mengemukakan tentang adanya dua pengetahuan, yaitu pengetahuan indrawi dan pengetahuan akal. Pemikiran tentang silogisme sebagai cara menarik kesimpulan dari premis-premis sebelumnya merupakan sumbangan besar Aristoteles bagi ilmu pengetahuan.¹⁹ Metode yang diciptakannya ini pada akhirnya membuat dia mendapat julukan sebagai ‘Bapak Logika’.

B. Zaman Abad Pertengahan

Zaman abad pertengahan (6 – 16 M), juga disebut dengan zaman

kejayaan Kristiani (gereja). Ciri pemikiran pada zaman ini disebut teosentris, oleh karena para filosofnya memakai pemikiran filsafat untuk memperkuat dogma-dogma agama kristiani. Filosof yang terkenal pada abad ini yaitu Agustinus dan Thomas Aquinas.²⁰

Agustinus (354 – 430 M) sangat dipengaruhi oleh pemikiran Plato. Melalui pengetahuan tentang kebenaran abadi yang dibawa sejak lahir dalam ingatan dan menjadi dasar karena manusia mengetahui sesuatu, manusia ikut ambil bagian dalam ide-ide Tuhan. Dalam arti tertentu keadaan ikut ambil bagian ini terjadi dengan mengetahui sesuatu, namun semua perbuatan mengetahui dibimbing oleh kasih. Berfikir dan mengasihi berhubungan secara selaras dan tak tercerai-berai. Tuhan ada sebagai ada, yang bersifat pribadi dan sebagai pribadi menciptakan seluruh jagad raya secara bebas, dan tidak beremansi yang niscaya terjadi.²¹

Thomas Aquinas (1125 – 1274 M), terpengaruh oleh pemikiran Aristoteles. Ciri khas filsafat abad pertengahan dikenal dengan predikat “*Ancilla Theologiae*”, dan ini merupakan pemikiran Thomas Aquinas. Thomas Aquinas tidak semata-mata mengulangi ajaran Aristoteles, membuang hal-hal yang tidak pas dengan ajaran kristiani dan menambah hal-hal baru yang melahirkan aliran bercorak Thomisme.²²

C. Zaman Abad Modern

Pada zaman abad modern ini ciri pemikiran filsafatnya adalah Antroposentris. Para filosof zaman

¹⁵ Harun Hadiwijono, 1983, “Sari Sejarah Filsafat Barat I”. Kanisius, Yogyakarta, Hlm. 36

¹⁶ E. Sumarsono, Loc. Cit.

¹⁷ Koento Wibisono Siswomiharjo, Loc. Cit, Hlm. 5

¹⁸ Ibid, Hlm. 5

¹⁹ Ibid, Hlm. 6 - 7

²⁰ Ibid, h. 8

²¹ Ibid, Hlm. 8

²² Ibid, Hlm. 12

ini menjadikan manusia sebagai pusat analisa filsafat. Peralihan dari abad pertengahan ke abad modern ditandai dengan suatu era yang disebut dengan Renaissance. Dalam era renaissans ini, perhatian diarahkan pada bidang seni lukis patung, arsitektur, musik, sastra, filsafat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada era ini terkenal dengan era kelahiran kembali kebebasan manusia dalam berfikir dan berangsur-angsur melepaskan diri dari otoritas gereja yang selama ini mengungkung kebebasan dalam mengemukakan kebenaran filsafat dan ilmu pengetahuan. Pendobrakan terhadap kegelapan dan pembelenguan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan inilah yang menyebabkan era ini disebut masa kecerahan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.²³

Aliran filsafat yang lahir pada zaman ini yaitu, Rasionalisme, Emperisme, Kritisisme, Idealisme, Positivisme, dan Marxisme.

1) Rasionalisme

Aliran Rasionalisme ini tokoh yang terpenting yaitu Rene Descartes, Spinoza, dan Leibniz. Metode Rene Descartes (1598 – 1650), sebagai tokoh yang dianggap paling berpengaruh, yang berawal dari masa ragu terhadap segala hal, namun satu hal yang tak mungkin diragukan adalah kegiatan meraguragukan itu sendiri. Dengan demikian ia sampai pada suatu kesimpulan yang tak terbantah, yaitu saya berfikir jadi saya ada. *Cogito ergo sum* atau *je pense donc je suis*²⁴ merupakan prinsip pertama dari filsafat yang diterima Descartes. Bagi Descartes, kebenaran adalah

kepastian rasional subyek tentang kesesuaian tersebut.²⁵ Metode Descartes ini disebut “metode ragu-ragu” yang merupakan metode berfikir deduksi.²⁶

2) Emperisme

Aliran emperisme mendasarkan sumber pengetahuan itu berasal dari pengalaman, baik pengalaman lahir yang menyangkut dunia maupun pengalaman batin yang menyangkut pribadi manusia. Fungsi akal (rasio) hanya mengatur dan mengolah bahan atau data yang bersumber dari pengalaman. Menurut mereka manusia tidak mempunyai ide-ide bawaan atau *innate ideas*.²⁷ Aliran ini bertolak dari pandangan bahwa metode ilmu pengetahuan itu bukanlah a priori, tetapi a posteriori, artinya metode itu didasarkan pada hal-hal yang datang atau terjadinya atau adanya kemudian. Pandangan ini bertolak belakang dengan aliran rasionalisme yang menyatakan metode ilmu pengetahuan itu bersifat a priori. Aliran Emperisme pertama kali dikembangkan oleh Francis Bacon yang memberi tekanan kepada emperi atau pengalaman sebagai sumber pengenalan.²⁸ Ia memperkenalkan metode eksperimen dalam melakukan penyelidikan atau penelitian. Dalam hal ini Bacon memberikan rambu-rambu agar seseorang berhati-hati terhadap idola-idola yang menyebabkan ketidak akuratan suatu kesimpulan,

²³ Jujun S. Suriasumantri, 1990, “Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer”, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, Hlm. 68. Periksa juga Wasito Poespoprojo, 1987, “Interpretasi”, Remaja Karya, Bandung, Hlm. 20

²⁴ E. Soemaryono, Op. Cit, Hlm. 18

²⁵ Koento Wibisono dan Misnal Munir, Op.Cit, Hlm. 14

²⁶ Harun Hadiwijono, Op.Cit, Hlm. 31 - 32

²³ *Ibid*, Hlm. 12

²⁴ *Ibid*, Hlm. 13

yaitu (1) *Idola Tribus*, menarik kesimpulan secara terburu-buru, (2) *Idola Specus*, menarik kesimpulan sesuai selera, (3) *Idola Fori*, menarik kesimpulan berdasarkan pendapat orang banyak, (4) *Idola Theatri*, menarik kesimpulan berdasar pendapat ilmuwan sebelumnya.²⁹

Filosof aliran emperisme lainnya adalah Thomas Hobbes yang juga meyakini pengalaman sebagai sumber pengetahuan. John Locke, melontarkan pemikirannya tentang asal mula gagasan manusia, kemudian menentukan fakta, menguji kepastian pengetahuan dan memeriksa batas-batas pengetahuan manusia.³⁰

David Hume, menegaskan bahwa sumber satu-satunya untuk memperoleh pengetahuan adalah pengalaman. Menurutnya sumber pengetahuan adalah pengamatan dimana dengan pengamatan tersebut manusia akan memperoleh dua hal yaitu, kesan-kesan (*impresion*) yang merupakan pengamatan langsung yang diterima dari pengalaman dan pengertian-pengertian (*ideas*) yang merupakan gambaran tentang pengamatan yang redup, kabur atau samar.³¹ Hakikat pemikiran Hume bersifat analitis, kritis, dan skeptis. Alur pikir aliran emperis dicirikan pada pandangan bahwa metode pengetahuan bersifat a posteriori dan proposisinya adalah sintetik, yakni kebenaran itu tidak dapat diuji dengan cara menganalisa pernyataan, tetapi harus diuji secara emperis.³²

3) Kritisisme

Aliran filsafat ini merupakan jalan tengah yang menjembatani dua kutub yang berseberangan, yaitu rasionalisme dan emperisme. Kritisisme adalah sebuah teori pengetahuan yang berusaha untuk mempersatukan dua pertentangan di atas (rasionalisme dan emperisme) dalam suatu hubungan yang seimbang dan saling terkait satu dengan lainnya. Tokoh aliran ini adalah Imanuel Kant (1724 – 1804), yang berpendapat bahwa pengetahuan merupakan hasil akhir yang diperoleh dengan adanya kerjasama antara dua komponen, yaitu pengalaman inderawi dan kesan yang sedemikian rupa sehingga terdapat hubungan antara sebab dan akibatnya. Kant melihat kelemahan pada masing-masing kutub, rasionalisme dan emperisme, sehingga ia mengemukakan bahwa pengetahuan itu seharusnya sintetis a priori, antara akal budi dan pengalaman inderawi dibutuhkan bersamaan.³³

4) Idealisme

Para filosof aliran idealisme pemikiran filsafatnya bersumber dari filsafat kritisismenya Immanuel Kant. Pengikut pemikiran Kant antara lain Fichte sebagai penganut idealisme subyektif. Sedang Scelling merupakan filosof beraliran idealisme obyektif. Kedua pemikiran idealisme ini (subyektif dan obyektif) oleh Hegel disintesiskan dalam filsafat idealisme mutlaknya. Dalam pandangan Hegel pikiran adalah esensi dari alam dan alam adalah keseluruhan jiwa yang diobyektifkan. Menurut Hegel hukum-hukum pikiran adalah merupakan hukum-

²⁹ Koento Wibisono dan Misnal Munir, Op. Cit, 15

³⁰ *Ibid*, Hlm. 15

³¹ Harun Hadiwijono, Op.Cit; Hlm. 53

³² Kento Wibisono dan Misnal Munir, Hlm. 15

³³ *Ibid*, Hlm. 16

hukum realitas. Keyakinan terhadap arti dan pemikiran dalam struktur dunia merupakan inti dasar yang menjadi asas idealisme.³⁴ Fichte, Schelling maupun Hegel, adalah filosof transedental yang menjadikan akal pusat pembicaraan dalam menangani pengalaman.³⁵

5) Positivisme

Peletak dasar sekaligus merupakan tokoh terpenting dalam aliran filsafat positivisme adalah Auguste Comte (1798 – 1857). Aliran filsafat ini berpangkal dari apa yang telah diketahui, faktual, dan positif serta menolak metafisika.³⁶ Filsafat Comte adalah filsafat anti-metafisis, dimana hanya menerima fakta-fakta yang ditemukan secara positif ilmiah, dan menjauhkan diri dari semua pertanyaan yang mengatasi bidang-bidang ilmu positif. Semboyannya adalah "*savoir pour prévoir*", mengetahui supaya siap bertindak, artinya manusia harus menyelidiki gejala-gejala dan hubungan-hubungan antara gejala-gejala ini supaya dapat meramalkan apa yang akan terjadi.³⁷ Hukum mengalami tiga tahap yang merupakan unsur pokok dalam filsafat positivisme Comte, karena dalam hukum inilah akan tercermin arti, makna, serta

sifat seluruh pandangan filsafatnya.³⁸

Filsafat Comte juga disebut faham emperisme kritis, pengamatan akan berjalan seiring dengan teori. Baginya persoalan filsafat yang penting bukan masalah hakikat atau asal mula pertama dan tujuan akhir gejala-gejala, melainkan bagaimana hubungan antara gejala yang satu dengan gejala lainnya.

Aliran filsafat ini penting sebagai pencipta ilmu sosiologi, dimana kebanyakan konsep, prinsip dan metode yang sekarang dipakai dalam sosiologi berasal dari ajaran Comte ini. Comte membagi masyarakat dalam kategori "statika sosial" yang merupakan teori tentang susunan masyarakat, dan "dinamika sosial" yang merupakan teori tentang perkembangan dan kemajuan.³⁹

6) Marxisme

Filsafat Marxisme merupakan perpaduan antara metode dialektika Hegel dan filsafat materialisme Feurbach. Karl Max (1818 – 1883) terutama mengkritik Hegel yang menurutnya berjalan di atas kepalanya, sehingga filsafat itu harus diputar balikkan. Filsafat abstrak harus ditinggalkan karena teori, interpretasi, spekulasi dan sebagainya tidak menghasilkan perubahan masyarakat. Menurut Marx, sejarah itu dijalankan oleh suatu logika sendiri sebagai motor sejarah adalah ide dan roh yang sedang berkembang. Motor sejarah menurut Marx terdiri dari hukum-hukum sosial ekonomis dan hukum ini tidak merupakan sesuatu yang

³⁴ *Ibid*, Hlm. 18 – 19. Periksa juga Wasito Puspoprodjo, Op. Cit, Hlm. 7

³⁵ Harun Hadiwijono, Op. Cit, Hlm. 87

³⁶ Harun Hadiwijono, Op. Cit, Hlm. 87. Ada perbedaan aliran idealisme yang dikembangkan oleh Fichte (idealisme etis), Schelling (idealisme fisis) maupun Hegel (idealisme logis. Periksa C.A. Van Peursen, 1991, "*Orientasi di Alam Filsafat*", Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Hlm. 32

³⁷ *Ibid*, Hlm. 109

³⁸ Koento Wibisono dan Misnal Munir, Op. Cit, Hlm. 19

³⁹ Koento Wibisono, 1996, "*Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*", Gajah Mada University Press, Yogyakarta, Hlm. 10

⁴⁰ *Ibid*, Hlm. 19

"transenden" yang mengatasi manusia sendiri. Pemikiran Marx menghubungkan keterkaitan antara ekonomi dan filsafat.⁴⁰ Menurut Marx perlu adanya perubahan keadaan masyarakat, dimana kaum proletar yang ditindas oleh kaum borjuis harus berjuang untuk merebut peranan kaum borjuis melalui revolusi.

D. Zaman Abad Kontemporer

Pada zaman ini lazim disebut logosentris, artinya teks yang menjadi tema sentral diskursus para filosof. Tema yang menguasai refleksi filosofis dalam abad ke 20 ini adalah pemikiran tentang bahasa.⁴¹ Tugas filsafat bukanlah membuat pernyataan-pernyataan tentang sesuatu yang khusus, melainkan memecahkan persoalan yang timbul akibat ketidak fahaman terhadap bahasa logika.⁴²

Russel dan Wittgenstein melangkah lebih maju ke dalam metode analisa bahasa, sebagai sikap atau keyakinan ontologis dalam memilih alternatif terbaik bagi aktivitas berfilsafat. Karya filsafat bukan sekedar ungkapan filsafati melainkan upaya membuat ungkapan menjadi jelas. Filsafat bukanlah doktrin melainkan aktivitas. Tujuan filsafat adalah penjelasan logis terhadap pemikiran dan sebuah karya filsafat pada hakikatnya terdiri atas penjelasan (*elucidations*).⁴³

Pemikiran para filosof analitik ini merupakan respon terhadap aktivitas filsafat yang

dilakukan oleh para penganut aliran filsafat idealisme yang menekankan mengintrodusir ungkapan-ungkapan filsafati, sehingga kebanyakan bermakna ganda, kabur dan tidak terpahami oleh akal sehat.⁴⁴

Pada zaman ini muncul berbagai aliran filsafat yang merupakan kelanjutan filsafat abad modern, seperti *neo-thomisme*, *neo-kantianisme*, *neo-hegelianisme*, *neo-marxisme*, *neo-positivisme* dan sebagainya. Namun demikian ada juga aliran filsafat yang baru dengan ciri dan corak yang lain sama sekali, seperti: *fenomenologi*, *eksistensialisme*, *pragmatisme*, *strukturalisme* dan *postmodernisme*.⁴⁵

Beberapa aliran yang dicoba diangkat dalam kajian ini mewakili aliran filsafat kontemporer (abad ke-20). Edmund Husserl (1859-1938) merupakan pendiri aliran fenomenologi sebagai ilmu yang mempelajari apa yang tidak tampak atau apa yang menampakkan diri atau fenomena. Bagi Husserl fenomena adalah realitas itu sendiri yang tampak bagi subyek. Menurutnya filsafat memerlukan sebuah metode yang mengena untuk menegaskan validitasnya di dalam pengalaman hidup manusia sehari-hari.⁴⁶ Aliran filsafat ini mempunyai kedekatan dengan aliran filsafat eksistensialisme, karena terdapat tema yang sama meskipun terdapat juga perbedaan diantara kedua aliran.

Jean Paul Sartre (1905-1980), adalah salah satu tokoh aliran eksistensialisme yang populer. Ia membedakan rasio dialektis dengan rasio analitis, dimana rasio analitis dijalani dalam ilmu pengetahuan,

⁴⁰ *Ibid*, Hlm. 20 - 21. Periksa juga Harun Hadiwijono, Op. Cit, Hlm. 123

⁴¹ K. Bertens, 1983, "Filsafat Barat Abad XX", Gramedia, Jakarta, Hlm. 17

⁴² Koento Wibisono dan Misnal Munir, Op.Cit, Hlm. 21

⁴³ Koento Wibisono dan Misnal Munir, Op.Cit, Hlm. 21

⁴⁴ *Ibid*, Hlm. 21

⁴⁵ *Ibid*, Hlm. 22

⁴⁶ E. Sumaryono, Op.Cit, Hlm. 19

sedang ratio dialektis jika manusia berfikir tentang manusia, sejarah dan kehidupan sosial.⁴⁷

Aliran filsafat strukturalisme muncul sebagai reaksi terhadap aliran filsafat eksistensialisme yang menekankan pada peranan individu, sebaliknya strukturalisme justru melihat manusia terkungkung dalam berbagai struktur kehidupannya. Mereka melakukan penolakan terhadap prioritas kesadaran. Bagi mereka manusia tidak lagi merupakan titik pusat otonom, manusia tidak lagi menciptakan sistem melainkan tunduk pada sistem. Ada dua pengertian pokok sehubungan dengan aliran ini, pertama, menurut Ferdinand de Saussure, strukturalisme merupakan metode atau metodologi yang dipergunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu kemanusiaan dengan bertitik tolak dari prinsip-prinsip linguistik. Ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*) yang dibedakan dengan ilmu-ilmu pengetahuan alam (*naturwissenschaften*).⁴⁸ Kedua, strukturalisme adalah aliran filsafat yang hendak memahami masalah yang muncul dalam sejarah filsafat. Michel Foucault (1926-1984), sebagai tokoh aliran strukturalisme yang berpengaruh, menyatakan bahwa kesudahan manusia sudah dekat (terkenal dengan "kematian" manusia), dimana konsep manusia akan hilang dalam pikiran kita. Manusia akan kehilangan tempat sentralnya dalam bidang pengetahuan dan kultur seluruhnya.⁴⁹ Jadi dalam aliran ini yang penting

adalah masalah struktur masyarakat, bukan masalah asal usulnya.⁵⁰

Aliran filsafat Pragmatisme merupakan aliran filsafat yang berpengaruh cukup besar di dunia praktis. Aliran ini merupakan suatu sikap, metode dan filsafat yang memakai akibat-akibat praksis dari pikiran dan kepercayaan sebagai ukuran untuk menetapkan nilai kebenaran. Aliran ini bersikap kritis terhadap sistem filsafat sebelumnya. William James (1842-1910) salah seorang tokoh pragmatisme yang membedakan pengetahuan dalam dua bentuk, yaitu pengetahuan langsung yang diperoleh dari pengamatan dan pengetahuan tidak langsung yang diperoleh melalui pengertian. Kebenaran itu merupakan suatu proses, suatu ide dapat menjadi benar apabila didukung oleh peristiwa-peristiwa sebagai akibat atau buah ide itu, sehingga kebenaran itu hanya suatu yang potensial, baru setelah verifikasi praktis kebenaran potensial itu menjadi riil.⁵¹

Postmodernisme merupakan trend pemikiran yang sangat populer dipenghujung abad ke-20 yang merambah keberbagai bidang serta disiplin filsafat dan ilmu pengetahuan. Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap kegagalan modernisme, dalam hal ini filsafat berpusat pada epistemologi yang berdasar pada gagasan tentang subyektivitas dan obyektivitas murni, dimana satu dengan lainnya saling terkait. Tugas pokok filsafat adalah mencari fondasi segala pengetahuan (*fondasionalisme*), dan tugas pokok subyek adalah mempresentasikan

⁴⁷ Koento Wibisono dan Misnal Munir, *Op.Cit*, Hlm. 23

⁴⁸ E. Sumaryono, *Op.Cit*, Hlm. 28

⁴⁹ Koento Wibisono dan Misnal Munir, *Op.Cit*, h 23-24

⁵⁰ Bernard Deligauw, "Filsafat Abad 20", Alih Bahasa Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta

⁵¹ Kento Wibisono dan Misnal Munir, *Op.Cit*, Hlm. 24 - 25

kenyataan obyektif (*representasionalisme*). Wacana *postmodernisme* menjadi populer setelah Francois Lyotard mengemukakan pendapatnya bahwa modernitas ditandai oleh kisah-kisah besar yang mempunyai fungsi mengarahkan serta menjiwai masyarakat modern (mirip mitos). Kisah-kisah besar tadi mencari legitimasi melalui ide yang harus diwujudkan.⁵²

DAFTAR PUSTAKA

- Berten, K., 1983, " Filsafat Barat Abad XX", Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Bruggink, J.J.H, 1996, "*Refleksi Tentang Hukum*", Diterjemahkan Oleh Arief Sidharta. Penerbit, Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Delfgaauw, Bernard, "*Filsafat Abad 20*", Alih Bahasa Soejono Soemargono. Penerbit Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Gijssels, Jan dan Mark van Hoecke, 2000, "*Apakah Teori Hukum Itu?*", Diterjemahkan Oleh B. Arief Sidharta. Penerbitan Tidak Berkala No. 3 Laboratorium Hukum Fak. Hukum Universitas katolik Parahyangan, Bandung.
- Hasan, Fuad, 1996, "*Pengantar Filsafat Barat*", Penerbit Pustaka Jaya, Jakarta.
- Hatta, Mohammad, 1986, "*Alam Pikiran Yunani*", Cetakan Ke-3, Penerbit UI. Press, Jakarta.
- Hadiwijono, Harun, 1983, "*Sari Sejarah Filsafat Barat*", Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Koningsveld, Hermann, 1987, "*Het Verschijnsel Wetenschap*", Amsterdam, Dalam Bernard Arief Sidharta.
- Peursen, CA. van, 1980, "*De Opbouw van de Wetenschap, Een Inleiding in de Wetenschapsleer*", Boom Meppel, Amsterdam, Juga Dalam Bukunya yang berjudul, "*Filosofie van Wetenschappen*", Martinus Mijhof, Leiden, 1986, Di dalam Koento Wibisono.
- 1990, "*Fakta, Nilai, Peristiwa, Tentang Hubungan Antara Ilmu Pengetahuan dan Etika*", Diterjemahkan oleh A. Sonny Keraf, Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Polak, Mayor, 1966, "*Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*", Penerbit Ikhtiar, Jakarta
- Scholten, Paul, 1997, "*Struktur Ilmu Hukum*", Penerbit Tak Berkala No. 1, Seri Dasar Dasar Ilmu Hukum, Laboratorium Hukum Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
- Sidharta, Bernard Arief, 1999, "*Refleksi Tentang Struktur Ilmu Hukum : Sebuah Penelitian Tentang Fundasi Kefilsafatan dan Sifat Keilmuan Ilmu Hukum Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Hukum Nasional*", Penerbit Mandar Maju, Bandung.
- Siswomihardjo, Koento Wibisono, 1996, "*Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme*

⁵² *Ibid*, Hlm. 25-26

Auguste Comte", Penerbit Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

-----1999, "Ilmu Pengetahuan, Sebuah Sketsa Umum Mengenai Kelahiran dan Perkembangannya Sebagai Pengantar Untuk Memahami Filsafat Ilmu", Makalah Disajikan Pada Internship Dosen-Dosen Filsafat Ilmu Pengetahuan se Indonesia yang diselenggarakan Oleh Ditjen Dikti Depdikbud bekerjasama dengan Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. 22 - 29 Agustus.

-----dan Misnal Munir, 1999, "Pemikiran Filsafat baru", Makalah Disampaikan pada Internship Dosen-Dosen Filsafat Ilmu Pengetahuan se Indonesia, diselenggarakan Oleh Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada bekerjasama dengan Ditjen Dikti. Depdikbud, Tanggal 22-29, Yogyakarta.

Soemardjan, Selo, 1981, "*Social Change in Yogyakarta*", Penerbit Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

Soekanto, Soerjono, 1970, "*Sosiologi Suatu Pengantar*", Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

Suriasumantri, Jujun S., 1990, "*Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*", Penerbit Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Sumaryono, E., 1993, "*Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*", Penerbit Kanisius, Yogyakarta.